

Analisis Kerugian Piutang Tak Tertagih Terhadap Laporan Keuangan Berbasis Sak Etap Pada PT.Kemiling Agro

Lisda Mawarni¹, Riswan²

^{1,2} Universitas Bandar Lampung

Corresponding e-mail: riswan@ubl.ac.id

Abstrak

Setiap perusahaan perlu merancang strategi pemasaran yang efektif untuk menarik konsumen, salah satunya melalui penerapan penjualan secara kredit. Namun, sistem penjualan kredit mengandung risiko terjadinya ketidakmampuan pelanggan dalam memenuhi kewajiban pembayaran piutang, yang berpotensi menimbulkan piutang tak tertagih. Kondisi tersebut akan menimbulkan beban kerugian piutang yang berdampak langsung terhadap laba perusahaan, sehingga perusahaan dituntut untuk menetapkan metode yang tepat dalam pengakuan dan pengukuran kerugian piutang. Penelitian ini mengkaji analisis kerugian piutang tak tertagih terhadap laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada PT Kemiling Agro. Tujuan penelitian adalah untuk menilai dan menerapkan pencatatan kerugian penurunan nilai piutang yang sesuai dengan ketentuan SAK ETAP. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap dokumen dan laporan keuangan PT Kemiling Agro. Proses penelitian dilakukan dengan mengkaji pengakuan kerugian piutang, menganalisis penerapan sistem akuntansi piutang, serta melakukan penyesuaian pencatatan kerugian penurunan nilai piutang atas piutang tak tertagih dan penyajiannya dalam laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode penghitungan dan pencatatan kerugian piutang yang sesuai dengan SAK ETAP diperlukan agar laporan keuangan disajikan secara lebih akurat, wajar, dan informatif.

Kata Kunci: SAK ETAP, Kerugian Piutang Tak Tertagih, Laporan Posisi Keuangan, dan Laporan Laba Rugi.

Pendahuluan

Pada dasarnya, setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, maupun manufaktur memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba dan menjaga keberlanjutan usaha di masa depan. Dalam era globalisasi, tantangan yang dihadapi manajemen perusahaan semakin kompleks, terutama terkait dengan persaingan dalam pendistribusian produk (Dera et al., 2016). Perusahaan dituntut mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan melalui penyediaan produk yang berkualitas dan pelayanan yang unggul dibandingkan para pesaing. Oleh karena itu, berbagai kebijakan strategis perlu diterapkan guna meningkatkan penjualan dan mempertahankan daya saing di pasar (Munandar et al., 2018).

Penjualan merupakan faktor krusial yang menentukan kelangsungan dan perkembangan suatu bisnis. Seiring dengan perkembangan kebutuhan pasar, penjualan secara kredit menjadi alternatif yang banyak diminati konsumen dibandingkan penjualan tunai. Konsekuensi dari penjualan kredit adalah timbulnya piutang, yaitu klaim perusahaan atas pelanggan atau pihak lain yang wajib melunasi kewajibannya (Ayu, 2023). Piutang muncul melalui serangkaian proses mulai dari pemberian persetujuan kredit, pengiriman barang, penerbitan faktur, hingga penerimaan pembayaran. Meskipun kebijakan kredit telah melalui proses evaluasi, risiko piutang tidak tertagih tetap tidak dapat dihindari (Nurdahlia & Daim Harahap, 2023).

Risiko piutang tak tertagih menuntut perusahaan untuk memiliki sistem akuntansi piutang yang memadai, khususnya dalam hal pengakuan, penilaian, penyisihan, dan penghapusan piutang. Evaluasi piutang pada setiap periode pelaporan diperlukan untuk mengidentifikasi adanya indikasi penurunan nilai yang dapat berdampak pada arus kas di masa depan (Lestari & Priyadi, 2017). Semakin lama umur piutang, semakin besar pula risiko ketidaktertagihan, sehingga perusahaan perlu membentuk cadangan kerugian piutang sebagai penerapan prinsip kehati-hatian. Pengakuan penurunan nilai piutang sebagai beban akan memengaruhi laba perusahaan, namun langkah ini penting untuk menyajikan laporan keuangan yang wajar dan tidak menyesatkan (Putra et al., 2022).

Dalam konteks penerapan standar akuntansi, konvergensi dengan IFRS menyebabkan penyusunan laporan keuangan menjadi lebih kompleks, khususnya bagi entitas tanpa akuntabilitas publik. Oleh karena itu, Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

sebagai pedoman yang lebih sederhana dan relevan (Lestari & Priyadi, 2017). PT Kemiling Agro sebagai perusahaan dagang yang bergerak di bidang distribusi sarana pertanian menerapkan penjualan tunai dan kredit, yang berpotensi menimbulkan piutang tak tertagih. Namun, dalam praktiknya perusahaan belum sepenuhnya menerapkan pencatatan penurunan nilai piutang sesuai SAK ETAP, sehingga diperlukan evaluasi terhadap perlakuan akuntansi yang digunakan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi pencatatan kerugian piutang tak tertagih serta menerapkan perlakuan akuntansi yang sesuai dengan SAK ETAP agar laporan keuangan dapat disajikan secara lebih akurat dan andal.

Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan merupakan suatu sistem informasi yang bertujuan untuk mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, serta melaporkan transaksi keuangan suatu entitas dalam bentuk laporan keuangan yang berguna bagi para pemangku kepentingan (Noviani et al., 2021). Informasi akuntansi keuangan digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan, seperti manajemen, investor, kreditor, dan pihak regulator, sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Akuntansi keuangan menekankan pada penyajian informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Syah et al., 2021).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas suatu entitas dalam periode tertentu (Indawatika, 2017). Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dan menjadi alat pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan. Komponen laporan keuangan pada umumnya meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (Supriyati & Bahri, 2020).

Piutang

Piutang merupakan klaim perusahaan terhadap pihak lain yang timbul akibat transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit maupun transaksi lain yang menimbulkan hak tagih (Ariesta & Nurhidayah, 2020). Piutang dicatat sebagai aset lancar karena diharapkan dapat direalisasikan dalam jangka waktu satu periode akuntansi. Dalam praktik akuntansi, piutang perlu dikelola secara efektif karena berpengaruh langsung terhadap likuiditas dan kelangsungan usaha Perusahaan (Dera et al., 2016).

Piutang Tak Tertagih

Piutang tak tertagih adalah piutang yang secara ekonomi diperkirakan tidak dapat ditagih kembali dari debitur karena berbagai faktor, seperti ketidakmampuan membayar, kebangkrutan, atau wanprestasi (Munandar et al., 2018). Piutang tak tertagih merupakan risiko yang melekat pada penjualan kredit dan perlu diantisipasi oleh perusahaan melalui kebijakan pengelolaan piutang yang memadai. Pengakuan piutang tak tertagih bertujuan untuk menyajikan nilai piutang yang realistis sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Ayu, 2023).

Kerugian Piutang Tak Tertagih

Kerugian piutang tak tertagih merupakan beban yang timbul akibat tidak tertagihnya sebagian atau seluruh piutang Perusahaan (Nurdahlia & Daim Harahap, 2023). Kerugian ini harus diakui dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya atau pada periode saat piutang tersebut diperkirakan tidak dapat ditagih. Pengakuan kerugian piutang bertujuan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian (prudence) sehingga laporan keuangan tidak menyajikan aset dan laba yang terlalu tinggi (Lestari & Priyadi, 2017).

Metode Pencatatan Kerugian Piutang

Secara umum terdapat dua metode pencatatan kerugian piutang, yaitu metode penghapusan langsung dan metode penyisihan. Metode penghapusan langsung mencatat kerugian piutang pada saat piutang benar-benar tidak dapat ditagih (Putra et al., 2022). Sementara itu, metode penyisihan mengakui estimasi kerugian piutang pada akhir periode berdasarkan taksiran jumlah piutang yang tidak tertagih. Metode penyisihan dinilai lebih mencerminkan kondisi keuangan yang wajar karena sesuai dengan prinsip matching antara pendapatan dan beban (Tuti & Dwijayanti, 2016).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

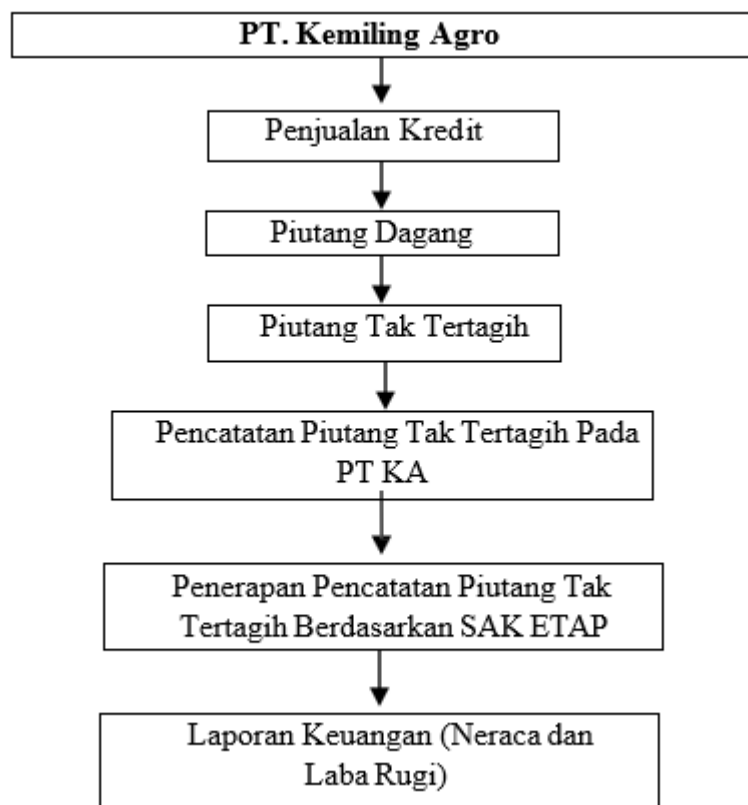
SAK ETAP merupakan standar akuntansi yang ditujukan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (Lintong et al., 2020). SAK ETAP disusun untuk memberikan kemudahan bagi entitas skala kecil dan menengah dalam menyusun laporan keuangan yang andal dan relevan. Dalam SAK ETAP, pengakuan, pengukuran, dan penyajian piutang dilakukan dengan pendekatan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK berbasis IFRS (Costa, 2015).

Pengakuan dan Pengukuran Piutang Berdasarkan SAK ETAP

Berdasarkan SAK ETAP, piutang diakui pada saat entitas memiliki hak kontraktual untuk menerima kas atau aset keuangan lainnya (Arsjah et al., 2022). Piutang diukur sebesar nilai wajar pada saat pengakuan awal dan selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi. Apabila terdapat indikasi penurunan nilai piutang, entitas wajib mengakui kerugian penurunan nilai sehingga nilai tercatat piutang mencerminkan jumlah yang dapat direalisasikan (Racel Rompas et al., 2018).

Dampak Kerugian Piutang Tak Tertagih Terhadap Laporan Keuangan

Kerugian piutang tak tertagih memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan perusahaan. Pada laporan laba rugi, kerugian piutang akan mengurangi laba periode berjalan karena diakui sebagai beban (Putra et al., 2022). Pada laporan posisi keuangan, kerugian piutang menyebabkan penurunan nilai aset piutang sehingga total aset perusahaan menjadi lebih rendah. Dengan demikian, pengakuan kerugian piutang yang tepat sangat penting untuk menjaga kewajaran penyajian laporan keuangan (Siagian & Pangemanan, 2016).

Kerangka Pikir

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan landasan ilmiah yang digunakan untuk mengarahkan proses penelitian agar berjalan secara sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan (Aspers & Corte, 2019). Metodologi

berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal. Dalam penelitian akuntansi, metodologi penelitian memiliki peran penting untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga didasarkan pada prinsip, konsep, dan standar akuntansi yang berlaku, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang objektif dan akurat mengenai kondisi yang diteliti. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena akuntansi yang terjadi dalam suatu entitas secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji praktik perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan berdasarkan data aktual tanpa melakukan pengujian hipotesis secara statistik. Metode deskriptif berfokus pada penggambaran kondisi nyata terkait pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan penyajian transaksi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan piutang dan kerugian piutang tak tertagih, sehingga dapat diketahui kesesuaian praktik tersebut dengan standar akuntansi yang berlaku.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian akuntansi umumnya bersifat historis dan telah terdokumentasi secara sistematis dalam laporan keuangan, kartu piutang, serta dokumen pendukung lainnya. Data sekunder yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan praktik akuntansi perusahaan dengan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), sehingga dapat diketahui adanya perbedaan, kelemahan, maupun ketidaksesuaian dalam pencatatan dan penyajian laporan keuangan. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan secara deduktif, yaitu dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori dan standar akuntansi yang relevan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang bersifat praktis dan aplikatif bagi perusahaan dalam memperbaiki perlakuan akuntansi, khususnya terkait pencatatan kerugian piutang tak tertagih, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan kewajaran penyajian laporan keuangan.

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan akuntansi material yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan belum sepenuhnya mengacu pada ketentuan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Laporan keuangan disusun secara konsolidasian dengan menggabungkan laporan keuangan perusahaan induk dan entitas anak, dimana perusahaan memiliki kendali, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap entitas anak tersebut.

Perusahaan tidak menghadapi risiko kredit yang signifikan atas piutang usaha karena memiliki basis pelanggan yang beragam. Untuk meminimalkan potensi kerugian akibat piutang tak tertagih, perusahaan menerapkan kebijakan penjualan yang selektif, yaitu hanya melayani pelanggan dengan riwayat kredit yang baik. Penilaian kelayakan pelanggan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan pelanggan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pada saat jatuh tempo, yang didasarkan pada kondisi keuangan pelanggan serta pengalaman transaksi sebelumnya.

Perusahaan melakukan evaluasi terhadap akun piutang tertentu apabila terdapat indikasi bahwa pelanggan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam kondisi tersebut, perusahaan menetapkan provisi khusus atas piutang pelanggan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain durasi hubungan usaha, status kredit pelanggan, serta kondisi pasar yang relevan, sehingga nilai piutang disesuaikan dengan jumlah yang diperkirakan dapat direalisasikan. Provisi tersebut dievaluasi dan disesuaikan kembali apabila terdapat informasi tambahan yang memengaruhi estimasi cadangan penurunan nilai piutang usaha.

Apabila hasil evaluasi individual tidak menunjukkan adanya bukti objektif penurunan nilai, perusahaan mengelompokkan piutang tersebut ke dalam kelompok aset keuangan dengan karakteristik risiko kredit yang sejenis dan melakukan penilaian secara kolektif berdasarkan pengalaman kerugian historis. Nilai tercatat piutang usaha sebelum pembentukan cadangan penurunan nilai pada setiap tanggal pelaporan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan perusahaan.

Tabel 1. Daftar Umum Piutang

Klasifikasi	2019
Lancar (belum jatuh tempo)	22.823.609.903
Lewat jatuh tempo 31-60 hari	4.403.700
Lewat jatuh tempo 61-90 hari	18.720.000
Lewat jatuh tempo 91-180 hari	25.585.000
Lewat jatuh tempo 181-365 hari	385.651.000
Lewat jatuh tempo > 365 hari	0
Jumlah	23.257.969.603

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai piutang yang belum jatuh tempo lebih besar dibandingkan dengan piutang yang telah melewati jatuh tempo, yang mengindikasikan bahwa kinerja penjualan kredit perusahaan tergolong baik. Namun demikian, semakin panjang umur piutang, semakin tinggi pula risiko piutang tersebut tidak dapat ditagih. Oleh karena itu, piutang yang telah melewati jatuh tempo memerlukan pengawasan dan pengelolaan yang lebih intensif guna meminimalkan potensi terjadinya piutang tak tertagih.

Tabel 2. Rincian piutang usaha (piutang karyawan) lewat jatuh tempo 181-365 hari

Tanggal Faktur	No. Faktur	Nama Pelanggan	Jumlah Piutang
02/05/19	P013888	Toko Tunas Jaya, Anto	80.360.000
18/04/19	P013878	Toko Tunas Jaya, Anto	20.445.000
25/04/19	P013883	Toko Tunas Jaya, Anto	59.400.000
25/04/19	P013893	Toko Tunas Jaya, Anto	125.300.000
31/03/19	296696	Dedi	9.690.000
04/04/19	P013854	Dedi	67.656.000
06/04/19	P012487	Dedi	22.800.000
Jumlah			385.651.000

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 3. Tingkat Kolektibilitas Piutang

Klasifikasi	2019
Penjualan bersih	65.518.736.432
Piutang dagang	22.823.609.903
Piutang karyawan	434.359.700
Periode rata-rata penagihan piutang (hari)	< 30

Sumber: Data diolah, 2019

Pada akhir tahun 2019, kinerja PT Kemiling Agro dalam penagihan piutang yang tercermin dari periode penagihan (collection period) menunjukkan penurunan dengan rata-rata waktu penagihan mencapai 30 hari. Kondisi tersebut disebabkan oleh belum optimalnya fungsi pengawasan dalam proses evaluasi penagihan piutang dagang, khususnya terhadap karyawan yang memberikan fasilitas kredit kepada pelanggan. Menurut Rivai (2013), terjadinya piutang tidak tertagih dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari pihak kreditur serta faktor eksternal yang berasal dari pihak debitur.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan penyebab piutang tidak tertagih yang bersumber dari pihak kreditur. Faktor ini antara lain mencakup kurangnya ketelitian dalam penyusunan perjanjian utang piutang, pemberian kredit yang terlalu longgar tanpa adanya kriteria yang jelas mengenai kelayakan dan kemampuan finansial calon debitur, serta kinerja pengelolaan piutang yang belum optimal, seperti lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian piutang. Selain itu, keterbatasan kemampuan dalam mengidentifikasi potensi risiko piutang tak tertagih, termasuk dalam menganalisis kondisi arus kas debitur, turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko ketidaktertagihan piutang.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan penyebab piutang tidak tertagih yang berasal dari pihak debitur. Faktor ini meliputi penurunan kondisi keuangan perusahaan debitur, baik akibat melemahnya perekonomian secara umum maupun penurunan pada sektor usaha tertentu, serta terjadinya kebangkrutan. Selain itu, ketidakmampuan debitur dalam mengelola arus kas, permasalahan keluarga seperti kematian, perceraian, penyakit serius, maupun penyalahgunaan dana usaha, serta kondisi di luar kendali debitur seperti bencana alam, pandemi, dan konflik, juga dapat memengaruhi kemampuan pembayaran. Faktor lainnya adalah karakter debitur yang tidak beritikad baik dan sejak awal tidak memiliki komitmen untuk melunasi kewajibannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan evaluasi terhadap kinerja manajemen, khususnya dalam pengelolaan dan penagihan piutang. Manajemen diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses penagihan serta memperketat seleksi pemberian kredit kepada pelanggan, sehingga jumlah modal kerja yang tertanam dalam piutang dapat ditekan dan risiko piutang tak tertagih dapat diminimalkan.

Penghapusan Kerugian Penurunan Nilai Piutang Berdasarkan SAK ETAP

PT Kemiling Agro menerapkan kebijakan penghapusan piutang tak tertagih dengan mengalihkan piutang tersebut menjadi piutang karyawan, khususnya tenaga penjualan (sales), yang selanjutnya diselesaikan melalui pemotongan gaji secara bertahap hingga kewajiban tersebut dilunasi. Praktik ini merupakan bentuk penerapan metode penghapusan piutang tak tertagih yang selama ini digunakan oleh perusahaan.

Dalam transaksi kredit yang melibatkan pihak pemberi dan penerima kredit, timbul kewajiban bagi debitur dan piutang bagi kreditur sebagai konsekuensi dari pemberian kredit tersebut. Proses penagihan piutang mengandung risiko ketidaktertagihan, sehingga sebagian piutang berpotensi tidak dapat ditagih dan menimbulkan beban bagi perusahaan yang dikenal sebagai beban kerugian piutang. Oleh karena itu, risiko ini perlu diantisipasi melalui pencatatan akuntansi yang memadai.

Dalam menganalisis penghapusan piutang tak tertagih pada PT Kemiling Agro, digunakan metode penyisihan (allowance method), yaitu metode pencatatan kerugian piutang dengan membentuk cadangan penurunan nilai piutang. Melalui metode ini, perusahaan tidak perlu menunggu hingga piutang benar-benar tidak tertagih untuk mengakui kerugian, melainkan mengakui beban penurunan nilai pada periode yang sama dengan timbulnya piutang sebagai aktiva produktif. Pengakuan beban penurunan nilai piutang dilakukan dengan mendebit akun beban penurunan nilai dan mengkredit akun cadangan penurunan nilai piutang.

Piutang yang telah dipastikan tidak dapat ditagih selanjutnya dihapuskan dengan cara mengkredit akun piutang dan mendebit akun cadangan penurunan nilai. Saldo cadangan penurunan nilai pada akhir periode merupakan hasil rekonsiliasi dari saldo awal, penyesuaian periode sebelumnya apabila ada, penambahan beban penurunan nilai pada periode berjalan, pengurangan akibat penghapusan piutang, serta penambahan yang berasal dari pemulihan piutang yang sebelumnya telah dihapuskan. Selanjutnya, perusahaan menetapkan persentase kemungkinan piutang tidak tertagih untuk setiap kelompok piutang berdasarkan pengalaman historis atau kecenderungan yang berlaku dalam industri.

Tabel 4. Karakteristik Umur Piutang

Kisaran Umur Piutang	Persentase
Belum jatuh tempo	2%
Jatuh tempo lebih dari 1-30 hari	5%
Jatuh tempo lebih dari 31-60 hari	10%
Jatuh tempa lebih dari 61-90 hari	20%
Jatuh tempo lebih dari 91-180 hari	30%
Jatuh tempo lebih dari 181-365 hari	50%
Jatuh tempo > 365 hari	80%

Sumber: Data diolah, 2019

Setelah persentase kerugian ditetapkan, perusahaan menghitung estimasi piutang tak tertagih dengan mengalikan persentase tersebut terhadap total saldo piutang pada masing-masing kategori. Langkah ini dilakukan untuk merefleksikan tingkat risiko ketidaktertagihan yang melekat pada setiap kelompok piutang. Setiap kelompok piutang memiliki persentase risiko yang berbeda, sehingga menghasilkan nilai estimasi piutang tidak tertagih yang bervariasi, sebagaimana ditunjukkan pada perhitungan berikut.

Tabel 5. Daftar Analisis Umur Piutang

Kisaran Umur Piutang	Saldo	Persentase (%) Tak Tertagih	Jumlah Tak Tertagih
Belum jatuh tempo	22.823.609.903	2%	456.472.198
Jatuh tempo lebih dari 1-30 hari	4.403.700	5%	220.185
Jatuh tempo lebih dari 31-60 hari	18.720.000	10%	1.872.000
Jatuh tempa lebih dari 61-90 hari	25.585.000	20%	5.117.000
Jatuh tempo lebih dari 91-180 hari	385.651.000	30%	115.695.300
Jatuh tempo lebih dari 181-365 hari	0	50%	0
Jatuh tempo > 365 hari	0	80%	0
Jumlah	23.257.969.603		579.376.683

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 6. Jurnal Penghapus Piutang Tak Tertagih

Kondisi	Metode Penyisihan
Pengakuan piutang	Piutang usaha Penjualan
Menaksir kerugian akibat piutang tak tertagih	Beban kerugian piutang Cadangan kerugian piutang
Pelunasan piutang	Kas Cadangan kerugian piutang Piutang usaha
Piutang dihapuskan dari pembukuan	Cadangan kerugian piutang Piutang usaha
Pelunasan piutang yang sebelumnya dihapuskan	Piutang usaha Cadangan kerugian piutang
Jurnal penyesuaian	Beban kerugian piutang Cadangan kerugian piutang

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil pembahasan, penerapan metode penyisihan piutang usaha dilakukan dengan cara tidak langsung menghapus piutang yang diperkirakan tidak tertagih, melainkan terlebih dahulu mengakuinya sebagai penyisihan piutang tak tertagih. Apabila piutang tersebut telah dipastikan tidak dapat ditagih, maka penghapusan dilakukan dengan mengkredit akun piutang usaha dan mendebit akun penyisihan piutang tak tertagih. Dengan demikian, nilai piutang yang disajikan dalam laporan posisi keuangan merupakan jumlah piutang bruto yang masih terutang oleh debitur setelah dikurangi dengan penyisihan piutang tak tertagih, sehingga mencerminkan nilai yang dapat direalisasikan.

Berdasarkan Tabel 7, PT Kemiling Agro membentuk cadangan piutang tak tertagih sebesar Rp579.376.683 yang bertujuan untuk menutup potensi kerugian akibat piutang yang tidak dapat ditagih. Pembentukan cadangan tersebut dilakukan sebagai langkah antisipatif terhadap piutang yang telah melewati jatuh tempo, dengan menggunakan analisis umur piutang dan penetapan persentase tertentu atas saldo piutang yang beredar. Dalam kebijakan kredit perusahaan, jangka waktu pelunasan yang diberikan kepada pelanggan adalah kurang dari 30 hari sejak tanggal pemberian kredit.

Ditinjau dari aspek praktis, metode yang diterapkan oleh PT Kemiling Agro relatif sederhana dan mudah untuk diimplementasikan. Namun secara konseptual, metode penyisihan mensyaratkan penetapan jumlah cadangan piutang tak tertagih sejak awal periode berdasarkan estimasi yang rasional, umumnya melalui pendekatan persentase dan analisis umur piutang. Pendekatan ini dinilai lebih tepat dibandingkan metode penghapusan langsung, yang memiliki kelemahan karena sering kali tidak mampu menyajikan piutang pada nilai realisasi bersih secara akurat dalam laporan posisi keuangan.

Penurunan Nilai Pinjaman yang Diberikan dan Piutang Berdsarkan (SAK ETAP)

Penurunan nilai atas pinjaman yang diberikan dan piutang ditetapkan sebesar estimasi kerugian yang diperkirakan tidak dapat ditagih. Penentuan penurunan nilai tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan

berbagai faktor, antara lain pengalaman historis penagihan, kondisi dan prospek industri, prospek usaha debitur, kondisi keuangan yang menitikberatkan pada kemampuan menghasilkan arus kas, kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya, serta keberadaan dan nilai agunan yang dikuasai oleh entitas. Pada setiap akhir periode pelaporan, piutang usaha atau piutang dagang wajib dievaluasi untuk menilai apakah terdapat indikasi objektif terjadinya penurunan nilai. Apabila ditemukan bukti objektif, maka entitas harus mengakui kerugian penurunan nilai piutang. Bukti objektif tersebut timbul akibat satu atau lebih peristiwa setelah pengakuan awal yang berdampak merugikan terhadap estimasi arus kas masa depan dari aset keuangan yang bersangkutan.

Hasil penagihan terhadap pelanggan dapat menunjukkan adanya bukti objektif terjadinya penurunan nilai atau ketidaktertagihan piutang. Indikasi tersebut dapat berupa memburuknya kondisi keuangan debitur, keterlambatan pembayaran piutang yang melewati satu atau lebih periode akuntansi, atau keadaan debitur yang dinyatakan pailit tanpa adanya pihak lain yang memberikan jaminan atas piutang tersebut. Kondisi ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk melakukan pengakuan kerugian penurunan nilai.

Untuk piutang yang bernilai material secara individual, penilaian penurunan nilai dilakukan secara individual. Apabila piutang dipastikan tidak dapat ditagih karena kegiatan usaha debitur telah dihentikan atau debitur dinyatakan pailit dan tidak terdapat jaminan yang dapat direalisasikan, maka nilai piutang tersebut harus diturunkan sepenuhnya. Besarnya kerugian penurunan nilai ditentukan sebesar nilai tercatat piutang dikurangi nilai jaminan yang dimiliki perusahaan, apabila ada. Dalam hal tidak terdapat jaminan, seluruh nilai piutang dihapuskan dan diakui sebagai beban kerugian. Selain itu, untuk piutang yang telah melewati jatuh tempo, penurunan nilai ditetapkan sebesar sisa piutang setelah dikurangkan dengan penyisihan piutang tak tertagih, kecuali apabila terdapat bukti bahwa debitur tidak lagi mampu melunasi kewajibannya, sehingga piutang tersebut harus dihapuskan secara keseluruhan.

Tabel 7. Daftar Analisis Umur Piutang

Kisaran Umur Piutang	Saldo	Persentase (%) Tak Tertagih	Jumlah Tak Tertagih
Belum jatuh tempo	22.823.609.903	2%	456.472.198
Jatuh tempo 1-30 hari	4.403.700	5%	220.185
Jatuh tempo 31-60 hari	18.720.000	10%	1.872.000
Jatuh tempo 61-90 hari	25.585.000	20%	5.117.000
Jatuh tempo 91-180 hari	385.651.000	30%	115.695.300
Jatuh tempo 181-365 hari	0	50%	0
Jatuh tempo > 365 hari	0	80%	0
Jumlah			579.376.683

Sumber: Data diolah, 2019

Jurnal untuk mencatat penghapusan piutang dengan menggunakan metode penyisihan adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Jurnal kerugian akibat piutang tak tertagih menggunakan metode penyisihan

Keterangan	Debet	Kredit
Beban kerugian piutang	Rp579.376.683,-	
Cadangan kerugian piutang		Rp579.376.683,-

Sumber: Data diolah, 2019

Dalam penerapan metode penyisihan, kerugian piutang disajikan secara sistematis dalam laporan keuangan, di mana beban penurunan nilai piutang diakui sebagai beban kerugian piutang dalam laporan laba rugi, sedangkan cadangan kerugian piutang disajikan sebagai pengurang nilai piutang usaha pada neraca. Penyajian ini umumnya dilakukan berdasarkan estimasi persentase tertentu yang ditetapkan sesuai dengan umur piutang, sehingga mencerminkan tingkat risiko ketidaktertagihan piutang secara lebih wajar. Penerapan metode penyisihan piutang tak tertagih berdampak langsung terhadap nilai aset lancar dan laba periode berjalan. Nilai piutang yang disajikan dalam neraca menjadi lebih rendah karena telah dikurangi dengan cadangan kerugian piutang, sementara laba bersih perusahaan juga menurun akibat pengakuan beban kerugian piutang dalam laporan laba rugi. Perbedaan perlakuan dalam penyajian beban kerugian piutang tersebut menyebabkan perbedaan laba bersih yang dihasilkan perusahaan, sehingga penggunaan metode penyisihan mengakibatkan laba bersih PT Kemiling Agro tercatat lebih kecil dibandingkan apabila metode tersebut tidak diterapkan.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diketahui bahwa PT Kemiling Agro belum menerapkan pencatatan kerugian penurunan nilai piutang atau piutang tak tertagih sesuai dengan ketentuan SAK ETAP. Perbandingan antara praktik pencatatan akuntansi kerugian piutang yang diterapkan perusahaan dengan perlakuan akuntansi yang seharusnya berdasarkan SAK ETAP menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, sehingga dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap perlakuan akuntansi kerugian penurunan nilai piutang, diketahui bahwa PT Kemiling Agro mencatat piutang dagang yang tidak tertagih akibat ketidakmampuan pelanggan dalam melunasi kewajibannya sebagai piutang karyawan.
2. Sesuai dengan ketentuan SAK ETAP, piutang yang mengalami penurunan nilai akibat pelanggan yang dinyatakan pailit seharusnya dinilai kembali berdasarkan umur piutang dan diakui sebagai beban kerugian piutang dalam laporan laba rugi, serta disajikan sebagai cadangan kerugian piutang pada laporan posisi keuangan.

Implikasi

Saran yang diberikan kepada PT Kemiling Agro berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu dalam menerapkan pencatatan terhadap kerugian penurunan nilai piutang akibat pelanggan yang dinyatakan pailit atau kesulitan dalam membayar kewajibannya harus dicatat berdasarkan SAK ETAP karena penyusunan yang berdasar dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan dan andal serta penyajian laporan keuangan akan memudahkan pemakai laporan keuangan baik pemakai internal maupun eksternal dalam mengambil keputusan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Ariesta, C., & Nurhidayah, F. (2020). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Neraca Berbasis SAK-ETAP pada UMK (Studi Kasus pada Elden Coffee & Eatery). *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 194–201. <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/akuntansi>
- Arsjah, R. J., Banjarnahor, E., Pohan, H. T., & Nugroho, H. A. (2022). Pelatihan Menyusun Laporan keuangan Berbasis SAK ETAP dan Analisis Laporan Keuangan Bagi UKM. *JURNAL ABDIKARYASAKTI*, 2(1), 61–74. <https://doi.org/10.25105/ja.v2i1.13596>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Ayu, R. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Piutang Terhadap Piutang Tak Tertagih pada PT. Abadi Sakti Mitra Mandiri. *Jurnal EMT KITA*, 7(4), 911–924. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i4.1516>
- Costa, I. F. da. (2015). Analisis Kerugian Piutang Tak Tertagih pada PT. Metta Karuna Jaya Makassar. *Jurnal EMBA*, 3(1), 695–696.
- Dera, P. A., Sondakh, J. J., & Warongan, J. D. (2016). Analisis Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Piutang Kerugian Piutang tak Tertagih pada PT. Surya Wenang Indah Manado. *Jurnal EMBA*, 4(1), 1498–1508.
- Indawatika, F. (2017). Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP Koperasi Intako Dan Respon Pihak Eksternal. *Journal of Accounting Science*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.21070/jas.v1i1.788>

- Lestari, W. S., & Priyadi, M. P. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Berbasis SAK-ETAP pada. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(6), 1–18.
- Lintong, J. S., Limpeleh, E. A. N., & Sungkowo, B. (2020). Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP pada BUMDes “Kineauan” Desa Wawona Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 16(1), 95–100. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/GBK>
- Munandar, A., Huda, N., & Muhajirin, M. (2018). Analisis Piutang Tak Tertagih pada PT Astra International Tbk. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 7(2), 184–190. www.astra.co.id
- Noviani, L., Nuraisiah, R., & Haerani, A. (2021). EFEK MODERASI TIME BUDGET PRESSURE TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan Universitas Banten Jaya*, 4(2), 188–203.
- Nurdahlia, N., & Daim Harahap, R. (2023). Analisis Efektifitas Pengendalian Internal Piutang dalam menghindari Risiko Kerugian Piutang Tak Tertagih PT. ABC. *Jurnal Masharif al. Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(3), 159–176. <https://doi.org/10.30651/jms.v8i3.20413>
- Putra, R. E., Aznedra, A., & Mulyati, S. (2022). Analisis Pengendalian Piutang Tak Tertagih Berdasarkan Umur Terhadap kinerja Laporan Keuangan pada PT. Louisz International. *Measurement*, 16(1), 54–60.
- Racel Rompas, R., Elim, I., Gede Suwetja, I., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., Sam Ratulangi, U., & Kampus Bahu, J. (2018). Analisis Pengelolaan Piutang dan KerugianPiutang tak Tertagih pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(3), 285–293.
- Siagian, R. P., & Pangemanan, S. S. (2016). Analiss Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan SAK-ETAP pada Koperasi karyawan Bank SSulut Go. *Jurnal EMBA*, 4(1), 1450–1460.
- Supriyati, S., & Bahri, R. S. (2020). Model Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Laporan Keuangan Pondok Pesantren Berbasis SAK ETAP. *Is The Best Accounting Information Systems and Information Technology Business Enterprise This Is Link for OJS Us*, 4(2), 151–165. <https://doi.org/10.34010/aisthebest.v4i02.2749>
- Syah, R. F., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Analisis SWOT dalam Strategi Pemasaran Produk Perbankan Syariah di Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(1), 62–72. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.364>
- Tuti, R., & Dwijayanti, P. F. (2016). Faktor-Fatktor yang Memperanguhi Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. *Jurnal Akuntai Kontemporer*, 8(2), 98–107.